

Peran Sastra Bali Dalam Perwujudan Nilai Budaya Pada Cerita Pewayangan

I Putu Gede Suryanata¹, Ni Komang Sekar Marhaeni²
Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia
E-mail: suryanata369386@gmail.com,
sekarmarhaeni@isi-dps.ac.id

Abstrak

Karya sastra merupakan komponen penting dalam suatu pertunjukan karena dua hal tersebut memanglah saling terkait antara satu dan yang lainnya. Seorang seniman seni pertunjukan alangkah baiknya mengetahui karya sastra yang ada. Untuk memperkaya diri sebagai seniman khususnya Dalang, karena dalang dalam pertunjukannya terdapat ajaran-ajaran kebaikan yang dimana terdapat dalam berbagai sastra, yang bisa dimasukkan dalam kanda atau digunakan sebagai lelucon bagi dalang agar tidak kekurangan bahan dalam pentas, seorang seniman khususnya dalang wajib mengetahui seluk beluk karya sastra yang akan dibawakan. Untuk mendapatkan taksu yang menggugah hati penonton, penyatuan jiwa seniman terhadap sastra juga penting, untuk menimbulkan ikatan batin dalang dalam pementasan yang dituangkan dalam gerak, bahasa dan suara seorang dalang untuk mencapai suatu keberhasilan dalam pertunjukan.

Kata kunci : *Sastra, Perwujudan Seni, Pewayangan.*

The Role of Bali Literature In Realizing Cultural Values In Puppetry Stories

Abstract

Literary work is an important component in a performance because these two things are indeed interrelated between one and the other. A performing arts artist would be nice to know existing literary works. In order to enrich himself as an artist, especially the Dalang, because the puppeteer in his performances there are good teachings found in various literature, which can be included in kanda or used as a joke for the puppeteer so that there is no shortage of material on stage, an artist, especially the puppeteer, must know the ins and outs of his work. literature to be presented. In order to get taksu that stirs the audience's heart, it is also important to unite the artist's soul with literature, to create a dalang's inner bond in the performance which is manifested in the movements, language and voice of a dalang in order to achieve a success in the performance.

Keywords : *Literature, Embodiment of Art, Puppetry.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Adapun jenis-jenis sastra, yaitu puisi, drama, roman, dan novel (Marbun, 2012, p. 1). Sastra merupakan sebuah karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan, dimana Damono (1979) dalam Marbun menyebutkan bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Marbun, 2012, p. 5). Berdasarkan hal tersebut dapat di simpulkan bahwa sastra adalah suatu bentuk hasil pekerjaan seni kretaif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga terdiri dari tulisan bahasa yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Sastra dibagi menjadi sastra lisan dan sastra tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan. Sedangkan dalam

sastra yang terlahir dari pengungkapan perasaan seseorang dari kehidupannya yang di tuangkan dan disusun secara sistematis, yang disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Sastra sebagai sarana terutama untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu masyarakat, biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita. Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Selain itu banyak nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada karya sastra tersebut, oleh karena itu mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra menggunakan kata-kata sebagai mediana sehingga melahirkan imaji linguistik. Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetis, bukan berarti bahwa pandangan tersebut dapat menjabarkan pengertian sastra secara tuntas. Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran-pemikiran tersebut terciptalah suatu bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Oktarianti, dkk melalui penelitiannya berjudul *"Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Harian Bali Post Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra"* (2021) yang menyebutkan bahwa Sastra tidak pernah terlepas dari masalah sosial. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia berupa, sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, dan imajinasi (Oktariyanti, Wiratama, & Praminari, 2021, p. 250). Secara sederhana, sastra dapat berupa bahasa yang masih tersimpan dalam otak atau pemikiran, yang kemudian dituangkan dalam membuat sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut dapat berupa pengalaman pribadi seorang pengarang atau sebuah peristiwa yang ada disekitar kehidupan pengarang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra adalah suatu pengalaman, pemikiran, ide-ide yang timbul dari manusia itu untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, dari hal-hal tersebut munculah suatu bahasa yang dapat digunakan dalam sebuah pertunjukan. Karya sastra tersebut juga dapat memperkaya kaidah kebahasaan seorang seniman dalam pertunjukannya sehingga mampu membuat penonton terpikat untuk tetap menonton pertunjukan yang ditampilkan sampai selesai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis riset yang mengacu pada permasalahan yang diangkat yaitu mengenai pentingnya karya sastra dalam seni pertunjukan sebagai literatur serta bahan acuan atau pegangan dalam pementasan seni pertunjukan Adapun metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kepustakaan. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk deskriptif analitis dengan format artikel padat dengan sitasi berbagai penelitian terkait guna menguatkan analisis yang dicapai.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Dalam pengklasifikasian sastra Bali Bagus dan Ginarsa (1978) seperti di kutip Sweta menyebutkan terdapat kelompok Sastra Bali klasik dan kelompok Sastra Bali modern, di mana yang termasuk

Sastra Bali klasik adalah satua-satua Bali, paribasa Bali (*bladbadan, sesonggan, sesenggakan, cecimpedan, cecangkriman, peparikan*, dan sebagainya), dan sastra bertembang (*sekar rare, sekar alit, sekar madya, dan sekar agung*), serta adapun yang termasuk Sastra Bali modern adalah puisi dan prosa (novel dan cerpen) yang berbahasa Bali (Suweta, 2018, p. 3). Sastra dalam konteks kajian ini juga meliputi kitab-kitab suci seperti Nitisastra, Sarasamuscaya, dan lain sebagainya, di mana kumpulan sastra-sastra tersebut dalam konteks seni pertunjukan di tampilkan dengan dukungan kebahasaan serta tembang vokal. Maka dengan demikian kajian akan berfokus kepada analisis ragam jenis klasifikasi sastra Bali dan kaitanya dengan seni pertunjukan khususnya wayang Bali. Adapun karya sastra Bali yang memiliki peran dalam pemunculan nilai-nilai Budaya dalam bentuk cerita maupun isian pada lakon wayang ialah:

Babad

Yaitu cerita yang mengandung unsur sejarah tetapi babad itu sendiri tidak bisa dijadikan sumber sejarah. Babad digolongkan sebagai data sekunder. Sedangkan sumber sejarah data primernya. Mengapa babad tidak dijadikan sumber sejarah karena babad itu sifatnya subjektif yang artinya penulisnya sendiri ikut melibatkan diri di dalam karya sastra itu. Selain itu kelemahan pada babad adalah, babad mengemukakan peristiwa-peristiwa secara selektif (peristiwa-peristiwa yang menguntungkan). Babad juga bersifat silsilah keluarga, kepahlawanan, sejarah dan bencana alam.

Cerita babad memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai budaya dalam pertunjukan wayang di Bali dan Jawa. Babad adalah teks sejarah yang seringkali mengandung narasi epik tentang tokoh-tokoh heroik dan mitos yang memegang peranan penting dalam kebudayaan Hindu-Bali dan Jawa. Cerita-cerita ini sering diadaptasi ke dalam pertunjukan wayang, seperti wayang kulit atau wayang orang, di mana karakter-karakter dari cerita babad dihidupkan kembali melalui pertunjukan. Dalam konteks ini, babad membawa pesan moral, etika, dan norma-norma sosial yang dihormati dalam masyarakat, yang disampaikan kepada penonton melalui interaksi karakter dalam pertunjukan wayang. Ini tidak hanya menjadikan wayang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pengajaran nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda, sehingga membantu menjaga dan merawat warisan budaya yang kaya dan beragam dalam masyarakat Bali dan Jawa.

Adapun contoh-contoh cerita Babad biasanya menjadi pilihan utama sebagai lakon seni pertunjukan klasik tradisional seperti , topeng, wayang, sendratari, dengan tutur narasi dan motif atau tema-tema seperti di atas. Contoh babad misalnya: Babad Sri Aji Mayadenawa, Ki Ngurah Panji Sakti, Babad Gajah Mada, Babad Dalem, Babad Pararaton dan lain sebagainya.

Babad Sri Aji Mayadenawa adalah salah satu teks sejarah Bali yang memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai dalam cerita pewayangan Bali. Dalam babad ini, kisah mengenai perjuangan dewa-dewa melawan Sri Aji Mayadenawa mengilhami berbagai nilai budaya dan moral dalam pewayangan Bali. Seperti salah satu contoh Babad Mayadenawa di mana dalam kisah ini menjadi salah satu landasan dari perayaan hari suci Galungan di Bali. Dalam kisah ini tercermin nilai kepahlawanan, filosofis, spiritualitas, serta keseimbangan/harmoni dan keadilan. Dalam pertarungan melawan Mayadenawa, dewa-dewa dipandang sebagai pihak yang berjuang untuk mengembalikan keseimbangan dan keadilan di alam semesta. Nilai ini tercermin dalam karakter-karakter pewayangan yang sering berperan sebagai pahlawan yang berjuang untuk melawan kejahatan dan memulihkan keseimbangan.

Selain itu, nilai-nilai spiritualitas dan pengorbanan juga ditekankan dalam cerita ini. Dewa Indra dan dewa-dewa lainnya mengorbankan diri mereka sendiri demi menyelamatkan umat manusia dari ancaman Mayadenawa. Ini mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai spiritual dan pengabdian dalam masyarakat Bali.

Satua-Satua Bali

Adalah suatu cerita yang menggunakan bahasa Bali, biasanya ada yang memakai dasar kebodohan, seperti I Belog, ada cerita yang memakai dasar tentang akal, seperti Pan Balang Tamak, dan ada juga cerita pan bungkling. Salah satu contohnya yaitu cerita "Pan Balang Tamak" yang merupakan salah satu cerita rakyat Bali yang memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai budaya Bali yang kemudian menginspirasi pertunjukan wayang Bali. Cerita ini menceritakan tentang seorang pemuda bernama Pan Balang Tamak yang serakah dan tamak, sehingga akhirnya ia menderita karena ketamakannya. Cerita ini memiliki pesan moral yang kuat tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam hidup serta menghindari sifat serakah. Melalui karakter Pan Balang Tamak yang menderita akibat ketamakannya, cerita ini mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kejujuran, dan pengendalian diri.

Peran cerita ini dalam pertunjukan wayang Bali adalah memberikan contoh karakter yang tidak patut diikuti dan menegaskan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan. Dalam pertunjukan wayang, karakter Pan Balang Tamak mungkin digambarkan sebagai tokoh antagonis atau sebagai pelajaran moral bagi penonton. Dengan demikian, "Pan Balang Tamak" adalah salah satu contoh cerita rakyat Bali yang membawa pesan moral dan nilai-nilai budaya Bali ke dalam pertunjukan wayang, berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral penonton, serta menjaga warisan budaya Bali yang kaya dan beragam.

Tutur

Dalam Tutur-tutur juga dapat dipakai untuk pementasan, dalam Tutur banyak dasar keagamaan dan filsafat seperti, Bhuwana Kosa (terbentuknya alam semesta bersama isinya), Dewa Ruci (berisi tentang perjalanan Bima mencari Tirtha Amertha). Seperti nilai-nilai yang dianalisis secara tersirat dalam sumber Lontar Tutur Nawaruci. Dalam konteks ini tutur merupakan bentuk petuah baik tersurat maupun tersirat dalam ragam sastra Bali, dimana eksistensinya mengandung nilai-nilai budaya yang telah dipraktikkan langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat.

Lontar Tutur Nawaruci merupakan salah satu karya sastra lisan klasik dalam budaya Bali yang sarat dengan petuah-petuah nilai-nilai budaya yang mendalam. Dalam lontar ini menggambarkan beberapa nilai utama yang penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Di antaranya adalah keagamaan dan spiritualitas Hindu-Bali merupakan elemen sentral dalam esensi tutur pada lontar ini. Lontar ini mencerminkan pentingnya esensi spiritual dalam kehidupan religius sehari-hari masyarakat Bali, menyoroti hubungan erat antara kehidupan manusia yang terpesonifikasikan sebagai alam mikrokosmos serta alam para dewa sebagai alam makrokosmos.

Selain aspek keagamaan, tutur ini juga mengandung ajaran kebijaksanaan lokal dan tradisional. Petuah-petuah dan nasihat-nasihat dalam lontar ini menggambarkan warisan kebijaksanaan yang turun-temurun, menunjukkan bagaimana kearifan lokal menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang baik dan bijak. Etika dan moralitas juga mendapat perhatian dalam lontar ini, memberikan pedoman kepada individu tentang cara menjalani kehidupan dengan integritas dan mematuhi norma-norma sosial yang dihormati dalam masyarakat Bali.

Selain itu, lontar Tutur Nawaruci mencerminkan konsep keselarasan dengan alam dan ekosistem Bali yang berharga. Ini menggambarkan filosofi Tri Hita Karana, yang menghubungkan kesejahteraan manusia dengan hubungannya dengan alam dan dewa-dewa. Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam membentuk pola pikir masyarakat Bali tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan roh. Dengan nilai-nilai ini, lontar Tutur Nawaruci memainkan peran kunci dalam mempengaruhi dan memelihara warisan budaya dan spiritualitas Bali, serta membantu dalam mendukung

pementasan wayang yang memancarkan pesan-pesan moral dan filosofis ini kepada penonton dengan cara yang menghibur dan mendidik.

Puisi.

Puisi adalah karya sastra yang mempunyai bahasa ikatan seperti;

- a. Kekawin (Sekar Agung)
Adalah jenis karya sastra Jawa Kuna yang berpola kawia atau karangan India; mempunyai aturan yang disebut dengan Guru Laghu. Guru (suara panjang, berat, iddah dan berirama). Lagu; suara pendek dan ringan. Misalnya Kakawin Ramayana, Bharatayudha, Arjuna Wiwaha, Siwaratri Kalpa dll.
- b. Kidung (Sekar Madya)
Adalah karya sastra puisi yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu seperti : wilet dan gregel, memakai "bahasa Jawa Tengahan, isinya mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu dan berfungsi di dalam kegiatan upacara agama. Misalnya : Kidung Tantri, Malat, Wargasari dll.
- c. Geguritan (Sekar Alit)
Adalah karya sastra puisi yang mempunyai aturan pada lingsa, yaitu banyaknya baris, bunyi akhir pada dalam tiap-tiap bait, banyaknya suku kata pada tiap-tiap baris, bunyi akhir pada tiap-tiap baris, memakai bahasa Bali kepara/lumrah. Misalnya : Geguritan Jayaprana, Pakang Raras, Sampik Ingtai dll.
- d. Gegendingan (Sekar Rare)(istilah Jawa; Dolanan)
Adalah karya sastra yang merupakan suatu kumpulan kalimat yang dinyanyikan. Gegendingan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :
 - Gending Rare ; dinyanyikan oleh anak-anak pada waktu bermain-main atau bercanda gurau dengan kawan-kawannya. Misalnya "Juru Pencar", "Meng-Mengan", "Teng-Teng Nyer", "Jenggot Uban", "Made Cenic" dll.
 - Gending Jejangeran; Biasanya dinyanyikan bersama-sama saling bersahutan antara kelompok laki (kecak) dan kelompok perempuan (janger). Misalnya: majejangeran, sesapi putih dan tag-tagan.
 - Gending Sang Hyang, dinyanyikan untuk menurunkan (*nedunang*) Sang Hyang, seperti Sang Hyang Dedari, Sang Hyang Memedi, Sang Hyang Jaran. Contohnya; Kukus harum.Puisi-puisi yang mempunyai bahasa ikatan di Bali sering diberi istilah puisi klasik tradisional dan lumrah disebut dengan tembang, karena diwujudkan melalui suara manusia yang mewujudkannya; suatu pernyataan melodi suara yang pada hakekatnya adalah jalinan antara melodi, wilet dan gregel. Tembang juga dipergunakan untuk pertunjukan khususnya dipakai dalam pertunjukan-pertunjukan tari topeng, wayang, prembon atau drama tradisional Bali. Di samping itu di Bali sampai saat ini tembang masih dipakai untuk menulis cerita-cerita, sebab orang-orang yakin bahwa tembang itu dapat mempercepat dalam hal menghafal cerita, memperindah bahasa, mempercepat tersebarnya di masyarakat, lebih gampang mendramakan dan lebih merdu untuk didengar.

Kemampuan dan intelektualitas seorang dalang dalam menyajikan nilai-nilai budaya Bali melalui pertunjukan wayang sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap kakawin, kidung, geguritan, dan gegendingan. Pertama-tama, kakawin adalah puisi Bali klasik yang sering digunakan dalam pertunjukan wayang. Dalang yang memiliki pemahaman mendalam tentang kakawin dapat mengolah teks-teks tersebut dengan baik, menjadikan narasi dan dialog dalam pertunjukan lebih kaya dan mendalam. Kakawin juga sering mengandung nilai-nilai etika, moral, dan filosofis yang penting dalam budaya Bali, dan seorang dalang yang memahami kakawin dapat menyampaikan pesan-pesan ini dengan jelas kepada penonton. Kidung dan geguritan adalah bentuk puisi lisan Bali

yang sering digunakan dalam pengiringan musik dalam pertunjukan wayang. Dalang perlu memiliki pengetahuan tentang kidung dan geguritan karena mereka dapat memberikan nuansa emosional dan musikalitas yang mendalam pada pertunjukan. Ini juga memungkinkan dalang untuk mengikuti alur cerita dengan baik, mengatur tempo dan suasana dengan tepat, dan mengkomunikasikan pesan-pesan penting dalam pertunjukan.

Selain itu, gegendingan, yaitu musik dan permainan gamelan yang mendukung pertunjukan wayang, memainkan peran kunci dalam menciptakan atmosfer pertunjukan. Dalang yang memahami gegendingan dapat berkolaborasi dengan para pemusik dengan baik, menciptakan aliran musik yang sesuai dengan perkembangan cerita, menekankan momen-momen penting, dan menciptakan pengalaman estetis yang mendalam bagi penonton.

Dalam keseluruhan, pemahaman dalang tentang kakawin, kidung, geguritan, dan gegendingan adalah elemen kunci dalam menyajikan nilai-nilai budaya Bali melalui pertunjukan wayang. Mereka menggabungkan aspek-aspek ini dengan keterampilan berbicara, kemampuan berimprovisasi, dan kecerdasan intelektual mereka untuk menciptakan pertunjukan yang memukau, mendidik, dan meresapi nilai-nilai budaya Bali kepada penonton.

Nitisastra

Nitisastra berasal dari kata Niti dan Sastra. Kata Niti berarti kebijaksanaan duniawi, etika sosial politik, tuntunan dan juga berarti ilmu pengetahuan tentang negara atau ilmu bangunan politik berdasarkan ajaran agama Hindu. Berdasarkan pengertian etimologi di atas, maka pengertian Nitisastra dapat diperluas lagi yaitu ilmu yang bertujuan, untuk membangun suatu negara baik dari segi tata negaranya, tata pemerintahan dan tata kemasyarakatannya

Kemampuan dan intelektualitas seorang dalang dalam menyajikan nilai-nilai budaya Bali melalui pertunjukan wayang sangat dipengaruhi oleh dalamnya pengetahuan dan praktik dari nitisastra, yang merupakan sastra filsafat atau teologi Hindu-Bali yang mengandung ajaran-ajaran spiritual dan moral yang mendalam. Pertama-tama, pengetahuan dalang tentang nitisastra memungkinkannya untuk memahami dengan lebih baik peran dan karakteristik tokoh-tokoh dalam pementasan wayang. Misalnya, pengetahuan tentang konsep-konsep seperti dharma (tugas atau kewajiban moral) dan karma (hukum tindakan dan akibat) dapat membantu dalang dalam menggambarkan konflik moral dan perkembangan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Ini juga memungkinkan mereka untuk menyampaikan pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam pertunjukan.

Selain itu, nitisastra juga mencakup ajaran-ajaran tentang kebijaksanaan, etika, dan jalan spiritual. Dalang yang mendalami nitisastra dapat mengintegrasikan ajaran-ajaran ini ke dalam pementasannya, memberikan dimensi spiritual yang lebih dalam pada pertunjukan wayang. Mereka dapat mengkomunikasikan nilai-nilai seperti bhakti (pengabdian kepada Tuhan), moksha (pembebasan spiritual), dan kehidupan yang harmonis dengan alam semesta kepada penonton melalui dialog dan narasi dalam pertunjukan. Dalam praktiknya, pemahaman nitisastra juga memengaruhi etika dalang dalam menjalankan pertunjukan. Mereka harus mematuhi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam nitisastra, seperti kesucian, kerendahan hati, dan pengabdian kepada Tuhan. Ini menciptakan integritas dalam pertunjukan wayang dan menjadikan mereka sebagai penyampai nilai-nilai budaya Bali yang sejati.

Dengan demikian, dalamnya pengetahuan dan praktik nitisastra memainkan peran penting dalam menyajikan nilai-nilai budaya Bali melalui pertunjukan wayang. Hal ini memberikan dimensi spiritual dan moral yang dalam pada pertunjukan dan menggambarkan dengan baik kekayaan warisan budaya Bali kepada penonton.

Lontar-Lontar

Selain dari Lontar Tuter Nawaruci sebelumnya dimana esensi di dalamnya menjadi variabel penting dari sastra tersebut, salah satunya terdapat pula Lontar Dharma Pawayangan, yang merupakan salah satu bentuk sastra yang dipergunakan sebagai pedoman berbeilaku bagi dalang di Bali. Lontar "Dharma Pawayangan" memiliki signifikansi yang sangat penting dalam pengetahuan dan peran seorang dalang di Bali. Lontar ini berfungsi sebagai pedoman etika dan moral yang mengatur perilaku dan tanggung jawab seorang dalang dalam menjalankan perannya sebagai seniman, tokoh masyarakat, dan pendidik. Fungsi praktis dari dipelajarinya lontar ini dapat dirasakan langsung oleh dalang, mengingat pertunjukan wayang tardisional bali sangat erat dengan penggunaan bahasa, dalam aspek bahasa ini diketahui terdapat 3 (tiga) jenis bahasa yang muncul didalan Lontar Dharma Pawayangan yaitu; bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, dan bahasa Bali. Bahasa Jawa Kuno sering disebut bahasa Kawi (Wicaksana & Wicaksandita, 2022, p. 211), tentu hal ini mengarah pada pemeliharaan tradisi berbahasa Bali yang merupakan implemmentasi nilai-nilai tradisi Bali. Adapun beberapa poin signifikansi dan peran lontar "Dharma Pawayangan" dalam kehidupan seorang dalang:

- a. Pedoman Etika dalam Pertunjukan: Lontar "Dharma Pawayangan" memberikan pedoman etika yang jelas tentang bagaimana seorang dalang seharusnya menjalankan pertunjukan wayang. Ini mencakup tata cara bersikap, berbicara, dan berperilaku di atas panggung. Dalang diarahkan untuk tetap menjaga kesucian dan moralitas dalam pertunjukan mereka.
- b. Pendidikan Moral dan Spiritual: Lontar ini juga berfungsi sebagai alat pendidikan moral dan spiritual bagi dalang. Mereka belajar tentang nilai-nilai seperti bhakti (pengabdian kepada Tuhan), kesucian, dan pengendalian diri. Ini membantu dalang untuk tumbuh secara spiritual dan memahami peran mereka sebagai penyampai nilai-nilai budaya dan spiritual kepada masyarakat.
- c. Pemeliharaan Tradisi: Lontar "Dharma Pawayangan" membantu dalam memelihara tradisi seni wayang Bali. Ini menyediakan pedoman bagi dalang untuk menjaga kesinambungan warisan budaya Bali dan memastikan bahwa pertunjukan wayang tetap konsisten dengan nilai-nilai budaya yang ada.
- d. Pengabdian kepada Masyarakat: Seorang dalang dianggap sebagai tokoh masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial. Lontar ini mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya berperilaku dengan baik di masyarakat, memberikan nasihat kepada penonton, dan memberikan contoh yang baik bagi generasi muda.
- e. Pentingnya Keseimbangan: Lontar "Dharma Pawayangan" menekankan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan seorang dalang. Mereka harus menjaga keseimbangan antara peran seniman, pemimpin spiritual, dan anggota masyarakat. Lontar ini membantu mereka dalam menjalani peran-peran ini dengan harmoni.

Hal menarik lainnya adalah di dalam Lontar ini terdapat konsep teo-estetika, di mana dikatakan bahwa Konsep teo-estetika dalam Lontar Dharma Pawayangan, merupakan bagian penting pada pertunjukan wayang kulit adalah drama ritual yang menjadi sarana untuk memperkuat kepercayaan dan memformulasikan konsepsi agama Hindu mengenai kehidupan (Wicaksana, 2018, p. 13). Secara keseluruhan, lontar "Dharma Pawayangan" adalah panduan moral yang sangat penting bagi seorang dalang Bali. Ini membentuk karakter dan etika mereka, membantu dalam pelestarian warisan budaya, dan memastikan bahwa pertunjukan wayang tetap menjadi sarana pendidikan moral dan spiritual yang berarti bagi masyarakat Bali.

Dengan mengetahui hal-hal tersebut diatas niscaya seorang dalang akan mampu memberi pengertian, pengetahuan dan pelajaran bagi para pendengar atau penonton pertunjukannya. Oleh karena itu seorang seniman seni pertunjukan diharuskan mengetahui seluk beluk sastra yang nantinya akan dikaitkan dengan bentuk dan isi sastra, untuk menghasilkan karya seni pertunjukan yang mempunyai taksu agar dapat menyentuh hati penonton, maka para seniman harus mampu mengolah hasil cipta sastra tersebut berdasarkan pandangan, tafsiran dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang terdapat di dalam cerita-cerita sastra tersebut. Dengan begitu maka seorang seniman bisa menganggap sastra sebagai salah satu kepentingan seni pentas. Para seniman dalang harus ingat bahwa karya-karyanya merupakan hasil dari renungan pengalaman jiwa yang dalam dan dicarikan kaitan dengan sumber-sumber sastra yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan, kesetiaan, kemanusiaan, keadilan yang terungkap lewat lakon pakeliran, adalah merupakan ungkapan pengalaman jiwa.

Sejauh mana kedalaman yang diungkapkan dalang lewat pakelirannya sangat tergantung pada wawasan serta kemampuan yang dimilikinya. Nilai dan wawasan menyatu dalam satu gugusan jiwa dalang pada saat mendalang akan terungkap lewat garapan gerak, bahasa, suara, ruang dan waktu dalam satu bentuk sajian lakon yang ditampilkan. Wawasan dalang dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, luasnya pergaulan, pengaruh adat istiadat dan penghayatannya lewat ceritera, agama serta kepercayaan.

Sastra adalah suatu pengalaman, pemikiran, ide-ide yang timbul dari manusia itu untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, dari hal-hal tersebut munculah suatu bahasa yang dapat digunakan dalam sebuah pertunjukan. Karya sastra tersebut juga dapat memperkaya kaidah kebahasaan seorang seniman dalam pertunjukannya sehingga mampu membuat penonton terpikat untuk tetap menonton pertunjukan yang ditampilkan sampai selesai. Sastra atau karya sastra memiliki suatu peranan yang sangat penting dalam pertunjukan, keterkaitan antara sastra dan seni pertunjukan khususnya wayang memanglah sangat erat. wayang memerlukan suatu cerita atau lakon yang mengambil sumber dari sastra atau karya sastra yang ada. Pada umumnya mengambil kisah atau cerita menarik dari kisah kepahlawanan, seperti :Epos Mahabarata yang ditulis oleh Maharsi Wyasa, menceritakan kehidupan keluarga Bharata dan menggambarkan pecahnya perang saudara di antara bangsa Arya sendiri yang terdiri atas 18 parwa yang lazim disebut Asta Dasa Parwa. Epos Ramayana yang ditulis oleh Rsi Walmiki. Seluruh isinya dikelompokkan ke dalam bentuk “Kanda”, terdiri atas tujuh kanda(Sapta Kanda).

SIMPULAN

Penelitian mengenai peran sastra Bali dalam perwujudan nilai budaya pada cerita pewayangan menyoroti hubungan erat antara sastra dan budaya Bali yang kaya. Sastra Bali, terutama dalam bentuk cerita pewayangan, berperan sentral dalam memperkuat, merawat, dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang berakar dalam masyarakat Bali. Pertunjukan wayang sebagai sarana utama penyampaian cerita pewayangan menjadikan sastra sebagai alat yang kuat dalam memperwujudkan dan melestarikan warisan budaya tersebut. Dalam kisah-kisah pewayangan, nilai-nilai seperti bhakti kepada dewa, moralitas, pengendalian diri, dan keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan dipancarkan melalui karakter-karakter yang hidup dalam cerita tersebut. Penelitian ini memperjelas pentingnya sastra Bali dalam menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang telah ada selama berabad-abad, sambil terus memengaruhi budaya Bali yang terus berkembang di era modern

Dengan merumuskan cerita pewayangan sebagai pusat penelitian, dapat disimpulkan bahwa sastra Bali, dalam bentuknya yang paling ikonik, memiliki peran penting dalam menyebarkan, memelihara, dan meneruskan nilai-nilai budaya Bali. Karya sastra ini menjadi bukan hanya sebuah cerita epik, tetapi juga cerminan budaya, spiritualitas, dan identitas Bali yang mendalam. Dengan

demikian, sastra Bali dalam cerita pewayangan tidak hanya menjadi warisan budaya yang penting, tetapi juga merupakan sumber daya berharga untuk memahami dan mempertahankan identitas budaya dalam konteks global yang terus berubah.

DAFTAR RUJUKAN

- Marbun, M. (2012). *Stratifikasi Sosial Dalam Novel Sukreni Gadis Bali Karya Anak Agung Pandji Tisna : Pandangan Antonio Gramsci*. Universitas Borneo Tarakan.
- Oktariyanti, I. A. E. S., Wiratama, I. W. A., & Praminari, I. A. G. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Cerpen Harian Bali Post Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra. *Indonesian Journal Of Educational Development*, 2(2), 248–261.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5244019>
- Suweta, I. M. (2018). Perencanaan Bahasa Bali (Mengantisipasi Keterpurukan Bahasa, Aksara, Dan Sastra Bali). *Jurnal Purwadita*, 2(No 2), 1–8.
- Wicaksana, I. D. K. (2018). Konsep Teo-Estetika Teks Dharma Pawayangan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali. *SEGARA WIDYA Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 10–15.
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2022). Alih Aksara dan Analisis Ragam Bahasa Lontar Dharma Pawayangan Koleksi Dalang I Made Sidja. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9843((Special Issue Budaya dan Pendidikan)), 197–212.